

NARRATIVE REVIEW: FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PICKY EATER PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Yuli Astuti, Ainy Magdalena, Noveri Aisyaroh

Program Studi Kebidanan Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan
Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

*Corresponding Author:
Email: magdalenaainy@gmail.com

Abstract.

Picky eater or picky eating often occurs during a child's development, especially at preschool. Picky eater refers to the behavior of children who only want to eat certain types of food and do not want to try new foods. Picky eating behavior that occurs during preschool years is known to increase the risk of health problems or growth and development disorders such as stunting, obesity and brain development. The research objective of this scientific article is to describe an idea about the factors that influence picky eaters in pre-school-aged children. The method used in writing this article is a narrative review with a comprehensive and descriptive approach through a literature search in research journal databases. A literature search in the form of scientific articles was carried out via the internet using the Google Scholar, PubMed, Science Direct database. The results of the review of scientific articles that were used and met the requirements based on the suitability of the topics, objectives, research methods, and research results obtained totaled 13 articles. Based on the results of the literature study it can be concluded that the factors that influence picky eaters are external factors (parental behavior) including the mother's occupation, parenting style, exclusive breastfeeding and complementary feeding, parental eating habits, parity and delays in introducing food. and internal factors (child behavior) including the habit of playing gadgets, children's sensory sensitivity and ADHD.

Keywords: *Picky Eater, preschool children*

PENDAHULUAN

Anak prasekolah merupakan kategori anak yang berusia 4-6 tahun. Pada usia ini kebutuhan gizi pada anak harus sangat diperhatikan karena sejalan dengan pertumbuhan dan berkembangnya kebutuhan fisik. Anak pada usia prasekolah termasuk pada periode usia anak yang memiliki kecenderungan menghabiskan waktunya dengan bermain dan mengabaikan jam makan mereka, sehingga kecukupan gizi anak tidak dapat terpenuhi. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah gizi pada anak prasekolah. Salah satu penyebab adanya masalah gizi seimbang pada anak adalah kebiasaan makan yang salah (Syahroni et al., 2021).

Picky eater adalah kondisi dimana pilih-pilih makanan yang mengacu pada perilaku yang hanya ingin makan makanan tertentu dan tidak mau mencoba makanan baru, *picky eater* merupakan salah satu permasalahan makanan pada masa anak prasekolah dengan pilih-pilih makanan, yang salah satu faktor risikonya yaitu malnutrisi, karena *picky eater* cenderung mengkonsumsi lebih sedikit energi, protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral dibandingkan dengan non *picky eater* (Hardianti et al., 2018). Manifestasi gangguan ini adalah pembatasan pemilihan makan berdasarkan penampilan luar makanan seperti bau, rasa, tekstur, merek, kualitas, atau pengalaman negatif terhadap makanan tersebut (Zickgraf et al., 2016). *Picky eater* sering terjadi pada masa perkembangan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak makan lebih sedikit dalam membatasi makanan yang dimakan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak anak mengalami kesulitan makan, terutama pada anak prasekolah. Anak prasekolah adalah sekelompok anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun (Nurmalasari et al., 2020). Usia ini dapat disebut masa emas atau *golden age* atau periode keemasan karena pada masa ini anak

mengalami pertumbuhan yang pesat meliputi penambahan berat badan, tinggi badan dan perkembangan organ penting seperti otak dan saluran pencernaan (Khomsan et al., 2013). Anak prasekolah rentan mengalami masalah gizi, salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu perilaku pilih-pilih makanan (Afritayeni, 2017).

Perilaku *picky eating* yang terjadi pada masa anak pra sekolah diketahui dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan seperti stunting, obesitas dan perkembangan otak. Secara umum, *picky eater* cenderung mengalami kekurangan gizi atau berisiko mengalami kekurangan berat badan. Hasil penelitian mengenai “Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah” oleh Bahagia dan Rahayuningsih (2018) dikemukakan bahwa dampak dari *picky eating* yang tidak ditangani yakni dapat menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang pada anak, berat badan anak dan tinggi, dan badan tidak sesuai dengan usia (Bahagia & Rahayuningsih, 2018). Dukungan gizi yang memadai sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki status gizi yang normal (Afritayeni, 2017).

Perbedaan prevalensi yang ditemukan dalam beberapa studi kasus disebabkan oleh perbedaan dalam desain studi dan alat penilaian. Di *Avon Longitudinal Study of Parents and Children* (ALSPAC) prevalensi terjadi sebesar 10% pada usia anak 24 bulan, memuncak pada 38 bulan menjadi 15% dan kemudian menurun pada 54 dan 65 bulan menjadi 14% dan 12%. Angka prevalensi *picky eater* di beberapa negara cukup tinggi, dalam penelitian Mehta et al (2014) dalam (Pangestuti & Prameswari, 2021) menyebutkan bahwa di Australia menunjukkan 74 anak usia 1-5 tahun mengalami *picky eater* dari total 235 anak. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa prevalensi sulit makan pada anak prasekolah terkait *picky eater* antara lain kurangnya variasi pangan (58,1%), penolakan pada sayur, buah, daging dan ikan (55,8%), dan kesukaan metode pemasakan tertentu sebesar 51,2% (Cerdasari et al., 2017). Penelitian Horst et al. (2014) prevalensi *picky eaters* anak usia 3-4 tahun di Amerika Serikat sebesar 15.6%. Prevalensi pemilih makanan di Belanda adalah 46% di antara anak-anak berusia 1,5, 3, dan 6 tahun (Cardona Cano et al., 2015). Di Indonesia sekitar 33,6% pada anak yang berusia kurang dari 5 tahun (Judarwanto, 2011). Prevalensi *picky eater* di Indonesia terjadi pada anak sekitar 20%, dari anak *picky eater* sekitar 44,5% yang mengalami malnutrisi ringan sampai sedang, dan sekitar 79,2% telah mengalami *picky eater* lebih dari 3 bulan (Priyanti, 2013).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan *narrative review* ini yaitu dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif dan deskriptif melalui pencarian literatur pada database jurnal penelitian. Pencarian literatur berupa artikel ilmiah dilakukan melalui internet menggunakan database Google Scholar, PubMed, Science Direct yang dipublikasikan dari tahun 2017-2023. *Narrative Review* dilakukan berdasarkan *framework* PEOS, yakni P untuk *patient*/populasi, E untuk *exposure/event*, O untuk *outcome*, dan S untuk *study design*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel jurnal nasional adalah “*picky eater* pada anak prasekolah” dan “faktor *picky eater*”. Sedangkan untuk artikel jurnal internasional digunakan kata kunci “*Picky eating in preschool child*”, “*factors influence picky eating on child*”

Kriteria inklusi yang digunakan yaitu, studi yang berfokus pada populasi anak pra sekolah atau orang tua yang memiliki anak prasekolah, studi yang berfokus pada perilaku *picky eater* pada anak prasekolah, studi yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *picky eater* pada anak prasekolah, studi yang menggunakan desain penelitian *cross sectional*, *case control*, *descriptive*, studi kohort retrospektif, jurnal penelitian terakreditasi SINTA, Ristekbrin, Terindeks Scopus, ISI Thomson/*Web of Science*, dan jurnal penelitian berbahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Dari proses *review* menggunakan *framework* PEOS, dipilih 13 artikel ilmiah yang memenuhi persyaratan berdasarkan kebaruan artikel, kesesuaian topik, tujuan, metode penelitian, dan hasil dari setiap artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *narrative review* yang dilakukan pada sejumlah 13 artikel, faktor-faktor yang mempengaruhi *picky eater* dikelompokkan menjadi 2, yaitu: faktor eksternal (perilaku orang tua) dan faktor internal (perilaku anak).

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *picky eater*

Faktor eksternal (perilaku orang tua)	Faktor internal (perilaku anak)
Ibu bekerja	Kebiasaan bermain gadget
Pola asuh orang tua	Sensitivitas sensorik anak
Pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI	ADHD
Kebiasaan makan orang tua	
Paritas	
Keterlambatan dalam memperkenalkan makanan	

Faktor eksternal (perilaku orang tua)

1. Faktor status ibu bekerja

Ibu bekerja dapat mempengaruhi *picky eater* karena orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam menyiapkan dan menyediakan makanan bagi anaknya. Ibu yang bekerja dan tidak bekerja memiliki perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan makan anaknya, sehingga status ibu yang bekerja kemungkinan akan berdampak pada perilaku makan yang kurang baik (Pangestuti & Prameswari, 2021).

Hasil penelitian berjudul “Hubungan Status Ibu Bekerja, Pola Asuh Makan, Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah” oleh Pangestuti & Prameswari (2021) didapatkan hasil nilai $p\text{-value } 0,044 < \alpha (0,05)$ pada variabel status ibu bekerja dengan menggunakan uji chi-square, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ibu bekerja dengan kejadian *picky eater*. Sejalan dengan penelitian Datar et al., (2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan jam kerja ibu dengan indeks massa tubuh pada anak obesitas. Anak-anak dengan ibu yang bekerja lebih dari 20 jam per minggu lebih banyak mengonsumsi makanan cepat saji, sedikit mengonsumsi buah dan sayur, serta terdapat penurunan pola makan.

Cara menanganinya yaitu dengan membantu kepada keluarga untuk bisa merawat anaknya atau dengan adanya pengasuh. Karena jika anak diasuh oleh keluarga atau pengasuh hal tersebut bisa terhindar dari kejadian *picky eater*, dan jika ibu memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi, ibu pasti lebih mengetahui asupan gizi untuk anaknya dan bisa diinformasikan kepada keluarga atau pengasuhnya. Hal ini sesuai dengan penelitian afif & Sumarmi (2017) yang menyebutkan bahwa rata-rata pengasuh selain ibu adalah nenek, dan tidak ada perbedaan pola asuh makan batita yang diasuh oleh ibu dan batita yang diasuh oleh selain ibu (Afif & Sumarmi, 2017). Juga di kuatkan oleh penelitian Fitzsimons dan Pongiglione (2019) menyebutkan bahwa anak dengan ibu yang bekerja paruh waktu dan penuh waktu memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk sarapan secara teratur, mengonsumsi sayur dan buah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. (Pangestuti & Prameswari, 2021a).

2. Faktor pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua memiliki peranan besar dalam perkembangan karakter dan membentuk kebiasaan anak. Termasuk salah satunya yakni memengaruhi pola makan atau kebiasaan makan. Jika berhubungan dengan pemberian makan pada anak, tidak jarang orang tua menerapkan pemberian *reward* atau hadiah untuk mendorong anak agar

mau makan, hal ini tentunya juga mendorong anak untuk menjadi *picky eater* karena anak hanya akan makan bila diberikan hadiah saja. Berdasarkan *International Journal of Environmental Research and Public Health* yang mereview faktor intrinsik dan ekstrinsik perilaku *picky eating* pada anak, didapatkan bahwa pola asuh otoriter, tidak terstruktur, dan *uninvolved parenting* dapat meningkatkan kemungkinan anak menjadi *picky eater* atau pilih-pilih makanan (Chilman et al., 2021).

Orang tua sering kali menekan anaknya untuk makan sehingga kerap kali membuat anak memiliki pengalaman buruk dengan makanannya yang menjadi salah satu predictor anak menjadi *picky eater*. Namun, orang tua yang menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol anak dalam pemberian makanan juga tidak baik, karena berdasarkan study didapatkan 56,2% responden yang *picky eating* memiliki pola asuh permisif, dimana orang tua menuruti kemauan anak selama anak mau makan. Melalui penelitian Hayati & Amran, (2022) dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan perilaku *picky eating* (Hayati & Amran, 2022).

3. Faktor pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI.

Pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI dapat mempengaruhi *picky eater* karena ASI bisa memberikan banyak manfaat sensoris dari segi aroma dan rasa. Berbicara tentang aroma, beberapa volatil senyawa dari makanan dicerna oleh ibu cenderung untuk ditransmisikan ke dalam susunya. Maka dari itu, ASI dapat menanggung komponen rasa yang berbeda yang mungkin berdampak pada perilaku bayi pada saat mendapat makanan pendamping ASI. Cara menanganinya yaitu untuk orang tua anak bisa memperhatikan makanan yang masuk ke anaknya karena makanan yang masuk bisa sedini mungkin untuk membiasakan agar anak tidak berperilaku *picky eater*.

Hasil penelitian dari Fauziah (2022) mengenai faktor yang bergubungan dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah bahwa terdapat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah, dan terdapat hubungan riwayat pemberian MP-ASI dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina et al (2020) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *picky eater*, dan menyebutkan responden yang tidak diberi ASI eksklusif beresiko tiga kali mengalami *picky eater* dibanding responden yang diberikan ASI eksklusif. Menurut penelitian Cahyani (2019) disebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan persepsi perilaku *picky eater* pada anak (P value = < 0,001) (Fauziah et al., 2022).

4. Faktor Kebiasaan Makan Orang Tua

Dalam proses perkembangannya, anak akan cenderung meng-copy apa yang dilihat dan dicontohkan kepadanya. Hal ini berpengaruh pada perilaku anak salah satunya perilaku atau kebiasaan makan karena anak biasanya akan meniru perilaku makan orang tuanya. Anak khususnya balita (<9 bulan) yang masih dalam tahap mengenal makanan hanya bisa menerima apa yang orang sekitarnya berikan kepadanya, dia tidak bisa memilih apa yang akan dimakannya. Orang tua yang memiliki kebiasaan makan tertentu misalkan hanya menyukai protein saja, seringkali tanpa sadar akan memberikan anak mereka sama dengan makanan apa yang mereka makan saja. Tentunya hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan anak *picky eater* (Chilman et al., 2021; Puspitasari et al., 2021).

Berdasarkan study *Scoping Review* dan penelitian tentang “Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Pendidikan Ibu terhadap perilaku *Picky Eater* Pada Anak Pra Sekolah” yang dilakukan oleh Puspitasari (2021) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eating* dengan kebiasaan makan orang tua (p value $0,001 < \alpha (0,05)$) (Chilman et al., 2021; Puspitasari et al., 2021). Dari penelitian Yalin et al., (2022) juga menjelaskan bahwa risiko anak pilih-pilih makanan meningkat 2,85

(AOR: 1,67-4,88) kali ketika hanya ibu yang pilih-pilih makanan, 5,99 (AOR: 3,32-7,52) kali ketika hanya ayah yang pilih-pilih makanan, dan 22,79 (AOR: 6,95– 74,71) kali ketika kedua orang tua pilih-pilih makanan.

5. Faktor Paritas

Dalam artikel jurnal yang berjudul *Antecedents of picky eating behaviour in young children* dijelaskan bahwa paritas memiliki pengaruh terhadap perilaku *picky eating* pada anak (Emmett et al., 2018). Dalam artikel jurnal lain berjudul *Picky eating in children: causes and consequences*, juga dijelaskan bahwa ibu dengan paritas yang lebih rendah memiliki kemungkinan *picky eating* yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan paritas tinggi (Taylor & Emmett, 2020). Kejadian ini dipengaruhi oleh pengalaman ibu dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Dengan paritas yang lebih tinggi atau jumlah anak yang sudah lebih dari satu, orang tua cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih dibandingkan dengan yang baru memiliki satu anak. Pengalaman ibu pada periode sebelumnya akan mempengaruhi pola asuh pada anak berikutnya (Widaryanti & Maydianasari, 2022).

6. Faktor Keterlambatan dalam Memperkenalkan Makanan

Pada artikel jurnal *Apetite: Antecedents of picky eating behaviour in young children*, di jelaskan bahwa keterlambatan mengenalkan makanan pada anak membuat anak menjadi *picky eater* (Emmett et al., 2018). Pada studi yang meneliti perilaku *picky eating* pada anak didapatkan bahwa pengenalan makanan padat yang terlambat (setelah 9 bulan) dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan anak menjadi sangat pilih-pilih makanan. Pemberian buah segar dan makan makanan yang sama dengan anak bersifat protektif terhadap pilih-pilih makanan di kemudian hari, sedangkan memberikan makanan siap saji nantinya akan meningkatkan kemungkinan anak akan menjadi pilih-pilih makanan (Emmett et al., 2018; Taylor & Emmett, 2020).

Faktor internal (perilaku anak)

1. Faktor kebiasaan bermain *gadget* ≥ 2 jam/hari dan durasi aktivitas fisik ≥ 1 jam/hari.

Bermain *gadget* ≥ 2 jam/hari dan durasi aktivitas fisik ≥ 1 jam/hari dapat mempengaruhi *picky eater* karena semakin lama anak bermain *gadget* semakin besar juga kemungkinan kebiasaan makan yang tidak sehat seperti melewatkan sarapan, sering mengonsumsi sarapan cepat saji dan juga sering makan yang manis manis (Yalin et al., 2022). Hasil penelitian dari Yalin (2022) menunjukkan bahwa anak yang melewatkan makan ≥ 3 jam/hari dan makan di depan layar *gadget* ≥ 3 jam/hari lebih cenderung menjadi *picky eater*, pengaruh orangtua harus bisa di perhitungkan dalam upaya mengembangkan perilaku makan yang sehat dan kebiasaan gaya hidup anak-anak.

Cara menanganinya yaitu dengan cara orang tua lebih memperhatikan dan memperhitungkan dalam upaya mengembangkan perilaku makan yang sehat dan kebiasaan gaya hidup anak. Dalam hal ini meskipun tidak ada penelitian dalam literatur yang membahas hubungan waktu bermain *gadget* pada anak sekolah, tetapi sebuah studi baru-baru ini terhadap anak sekolah melaporkan bahwa semakin lama anak bermain *gadget*, semakin besar pula kemungkinan kebiasaan makan yang tidak sehat seperti melewatkan sarapan dan sering mengonsumsi makanan yang cepat saji (Yalin et al., 2022).

2. Faktor *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD)

ADHD atau gangguan pemusatan perhatian sering dimulai pada masa anak-anak. Gejala yang dialami yakni sulit fokus, hiperaktif, dan impulsive. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di *Children's Health Care Department of the Children's Hospital of Nanjing Medical University* oleh Wu et al., (2023) anak yang menderita ADHD memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami perilaku makan yang berbahaya, termasuk makan

lama, *picky eating*, dan terlalu sensitif terhadap makanan dan minuman. Dari penelitian juga ditemukan hubungan yang signifikan antara gejala ADHD dengan perilaku makan yang tidak baik (Wu et al., 2023).

ADHD dan *picky eating* dapat dikaitkan dengan aktivitas dopamin otak. Anak-anak dengan ADHD cenderung memiliki tingkat neurotransmitter yang rendah. Ini berarti bahwa anak-anak dengan ADHD biasanya lebih menyukai makanan dengan kadar lemak atau gula yang tinggi karena menyebabkan lonjakan dopamine. Tentu saja, dopamine bukanlah alasan satu-satunya alasan yang menjadikan anak dengan ADHD *picky eaters*. Anak yang memiliki ADHD seringkali memiliki sensitifitas terhadap bau, rasa, dan tekstur, sehingga bila diberikan makanan yang memiliki rasa kuat dan belum pernah dirasakan sebelumnya, anak akan cenderung menolak (Schwarzlose et al., 2022).

3. Faktor sensitivitas sensorik anak

Sensitivitas sensorik dapat mempengaruhi *picky eater* karena paparan rasa meningkatkan penerimaan dan bahkan kesukaan terhadap makanan yang ditolak pada anak-anak. Studi dari Steinsbekk et al., (2017) yang berjudul *Child and parent predictors of picky eating from preschool to school age* menunjukkan bahwa kepekaan sensorik secara prospektif memprediksi pilih-pilih makanan, menambah temuan cross-sectional sebelumnya. Tidak hanya sensitivitas rasa dan penciuman, tetapi juga sensitivitas sentuhan dikaitkan dengan sifat pilih-pilih pada anak-anak. Cara menanganinya yaitu dengan meningkatkan kesadaran penyedia layanan kesehatan tentang predictor pilih-pilih makanan, dengan menerapkan pola asuh yang baik. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa dengan kepekaan sensorik tinggi dan orang tua yang memiliki sensitivitas tinggi dan penataan yang rendah bisa menunjukkan lebih banyak sifat pilih-pilih untuk anaknya terutama pada usia anak 4 dan 6 tahun (Steinsbekk et al., 2017).

KESIMPULAN

Picky eating merupakan kondisi anak yang melakukan pilih-pilih makanan dengan jenis tertentu dan melakukan penolakan pada makanan yang baru dikenal. Hal tersebut dapat berdampak negatif bagi kesehatan atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti: stunting, obesitas dan perkembangan otak. Kondisi ini biasanya terjadi pada anak umur 3-6 tahun. Berdasarkan review 13 artikel didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *picky eater* pada anak disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal (perilaku orang tua) meliputi status pekerjaan ibu, pola asuh orang tua, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI, kebiasaan makan orang tua, paritas dan keterlambatan dalam memperkenalkan makanan dan faktor internal (perilaku anak) meliputi kebiasaan anak bermain gadget, sensorik anak dan ADHD. Sehingga dapat disimpulkan *picky eater* pada anak banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal (perilaku orang tua).

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, P. A., & Sumarmi, S. 2017. Peran Ibu sebagai Edukator dan Konsumsi Sayur Buah pada Anak. *Amerta Nutrition*, 1(3), 236. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.2017.236-242>
- Afritayeni, A. 2017. Pola Pemberian Makan Pada Balita Gizi Buruk Di Kelurahan Rumbai Bukit Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Endurance*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1598>
- Bahagia, I. P., & Rahayuningsih, S. I. 2018. Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Fakultas Keperawatan (JIM FKEP)*, III(3), 164.
- Cerdasari, C., Helmyati, S., Julia, M., Gizi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang, J., Gizi Kesehatan, D., Kedokteran Universitas Gadjah Mada, F., Ilmu Kesehatan Anak, D., & Sakit Umum Pusat Sardjito, R. 2017. Tekanan untuk makan dengan kejadian picky eater

- pada anak usia 2-3 tahun Pressure to eat with picky eater in 2-3 years old children. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 13(4), 170–178.
- Chilman, L., Kennedy-Behr, A., Frakking, T., Swanepoel, L., & Verdonck, M. 2021. Picky eating in children: A scoping review to examine its intrinsic and extrinsic features and how they relate to identification. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph18179067>
- Emmett, P. M., Hays, N. P., & Taylor, C. M. 2018. Antecedents of picky eating behaviour in young children. *Appetite*, 130(April), 163–173. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.07.032>
- Fauziah, N. D., Heriana, C., & Saprudin, N. 2022. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Sukarasa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2022. *γ7κ7*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Hardianti, R., Dieny, F. F., & Wijayanti, H. S. 2018. Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 123–130. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.123-130>
- Hayati, S., & Amran, H. F. 2022. Analysis of Parenting Patterns with Picky Eater Behavior in Preschool. *ANJANI Journal: Health Sciences Study*, 2(1), 6–10. <https://journal.pdmbengkulu.org/index.php/anjani/article/view/513/485>
- Khomsan, A., Riyadi, H., & Marliyati, S. A. 2013. Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat (Food Security and Nutrition and Coping Mechanism in Ciptagelar Traditional Community in West Java). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 18(3), 186–193.
- Nurmalasari, Y., Utami, D., & Perkasa, B. 2020. Picky eating and stunting in children aged 2 to 5 years in central Lampung, Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 03(1), 29–34.
- Pangestuti, F. Y., & Prameswari, G. N. 2021a. Hubungan Status Ibu Bekerja, Pola Asuh Makan, Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472–478.
- Pangestuti, F. Y., & Prameswari, G. N. 2021b. Hubungan Status Ibu Bekerja, Pola Asuh Makan, Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 101–113. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Priyanti, S. 2013. Pengaruh perilaku makan orang tua terhadap kejadian picky eater (pilih-pilih makanan pada anak toddler di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Mojokerto. *Medica Majapahit*, 5(2), 43–55.
- Puspitasari, M. D., Martanti, L. E., & Astyandini, B. 2021. HUBUNGAN PRAKTIK PEMBERIAN MAKAN DAN PENDIDIKAN IBU TERHADAP PERILAKU PICKY EATER PADA ANAK PRA SEKOLAH. *Mita Dwi Puspitasari1, Listyaning Eko Martanti2, Budi Astyandini*, 2(3).
- Schwarzlose, R. F., Hennefield, L., Hoyniak, C. P., Luby, J. L., & Gilbert, K. E. 2022. Picky Eating in Childhood: Associations With Obsessive-Compulsive Symptoms. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(7), 816–826. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsac006>
- Steinsbekk, S., Bonneville-Roussy, A., Fildes, A., Llewellyn, C. H., & Wichstrøm, L. 2017. Child and parent predictors of picky eating from preschool to school age. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12966-017-0542-7>
- Syahroni, M. H. A., Astuti, N., Indrawati, V., & Ismawati, R. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan anak usia prasekolah (4-6 tahun) ditinjau dari capaian gizi seimbang. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 12–22.
- Taylor, C. M., & Emmett, P. M. 2020. *Picky eating in children : causes and consequences*. 1–9. <https://doi.org/10.1017/S0029665118002586>
- Widaryanti, R., & Maydianasari, L. 2022. Pendampingan Manajemen Laktasi dan MP ASI

- Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 6(2), 110–117. <https://doi.org/10.52643/pamas.v6i2.1199>
- Wu, D., Chen, S., Lin, S., Huang, R., Li, R., Huang, Y., Chen, M., & Li, X. 2023. Eating behavior-mediated association between attention deficit hyperactivity disorder and body fat mass. *Heliyon*, 9(3), e13641. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13641>
- Yalin, S., Oflu, A., Akturfan, M., & Yalcin, S. S. 2022. Characteristics of picky eater children in Turkey: a cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03458-0>
- Zickgraf, H. F., Franklin, M. E., & Rozin, P. 2016. Adult picky eaters with symptoms of avoidant/restrictive food intake disorder: Comparable distress and comorbidity but different eating behaviors compared to those with disordered eating symptoms. *Journal of Eating Disorders*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40337-016-0110-6>